

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui atau segala sesuatu dengan hal yang diajarkan (Depdiknas, 2001).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan juga diartikan berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan indrawi (Irmiyati, 2007)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk dalam pengetahuan tingkat – tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari

seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, contohnya menyebutkan cara untuk menjalankan terapi diet pada penderita diabetes mellitus.

2. Memahami (*Comperhension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan terhadap objek yang dipelajari, contohnya dapat menjelaskan mengapa harus menjalankan terapi diet.

3. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real. Aplikasi ini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengguna hukum – hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen – komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria – kriteria yang telah ada.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat disesuaikan dengan tingkatan – tingkatan diatas.

Menurut Nasution (1993) pengetahuan dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

a. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan maka akan lebih mudah menerima hal – hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal – hal baru tersebut.

b. Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan memberikan pengetahuan yang lebih jelas.

c. Budaya

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkatan pengetahuan seseorang karena informasi – informasi baru akan disaring kira – kira sesuai atau tidak dengan budaya yang dianut.

d. Pengalaman

Pengalaman disini berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, maksudnya pendidikan pendidikan yang lebih tinggi pengalamannya akan lebih luas dan umur yang semakin banyak pengalamannya juga akan semakin banyak.

e. Sosial ekonomi

Tingkat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2005), menekankan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan dapat ditempuh dengan cara:

a. Cara tradisional atau non ilmiah

Cara tradisional ada empat macam cara yaitu :

1) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini terjadi pada masyarakat yang memiliki pola pikir masih sederhana, maka dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, maka akan dicoba kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut benar-benar terpecahkan. Cara ini terjadi pada masyarakat yang pola pikirnya masih sederhana.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Prinsip ini adalah menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa terlebih dahulu menguji serta membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan penalaran sendiri.

3) Berdasarkan pengalaman sendiri

Pengalaman merupakan guru yang terbaik, demikian kata pepatah. Ini mengandung arti bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan.

4) Melalui jalan pikiran

Dalam memperoleh pengetahuan, manusia telah banyak menggunakan jalan pikirannya.

b. Cara modern atau cara ilmiah

Dalam memperoleh pengetahuan, cara ini lebih sistematis, lebih logis dan lebih ilmiah dibandingkan dengan cara tradisional.

3. Pengetahuan Tentang Diet Diabetes Mellitus

Pengetahuan diet diabetes mellitus merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh penderita diabetes mellitus mengenai diet diabetes mellitus yang meliputi kebutuhan kalori, daftar bahan makanan penukar. Pola diet dan olah raga. Dengan penderita mellitus mempunyai pengetahuan diet diabetes mellitus maka akan dapat memperbaiki keadaan sesuai dengan penyakit yang dideritanya. pengetahuan diabetes mellitus merupakan suatu pengetahuan yang dimiliki oleh penderita diabetes mellitus

mengenai pengertian diabetes mellitus, tanda dan gejala diabetes mellitus, terapi diet diabetes mellitus dan pemeriksaan diabetes mellitus.

B. Konsep Sikap (*Attitude*)

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2003). Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap suatu objek. Menurut Sunaryo (2004), sikap merupakan kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu.

2. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2003), sikap memiliki 4 tingkatan antara lain :

a. Menerima (receiving)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespon (responding)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

c. Menghargai (valuing)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggungjawab (*responsible*)

Bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Pembentukan Sikap

Pada manusia sebagai makhluk sosial, pembentukan sikap tidak lepas dari pengaruh interaksi manusia satu dengan yang lain (*eksternal*). Disamping itu, manusia juga sebagai makhluk individual sehingga apa yang datang dari dalam dirinya (*internal*), juga mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya :

a. Faktor internal

Faktor ini berasal dari dalam individu. Dalam hal ini individu menerima, mengolah, dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar, serta akan menentukan mana yang akan diterima dan mana yang tidak. Oleh karena itu, faktor individu merupakan faktor penentu pembentukan sikap.

b. Faktor eksternal

Faktor ini berasal dari dari luar individu, berupa stimulus untuk membentuk dan mengubah sikap. Stimulus tersebut dapat bersifat langsung, misalnya individu dengan individu, individu dengan kelompok. Dapat juga bersifat tidak langsung, yaitu melalui perantara,

seperti : alat komunikasi dan media masa baik elektronik maupun non elektronik.

C. Perilaku= Gaya Hidup

Gaya hidup erat kaitannya dengan perilaku dan sikap seseorang/ individu itu sendiri. Pola-pola perilaku (*behavioral pattern*) akan selalu berada dalam situasi atau lingkungan sosial yang berbeda, dan senantiasa berubah, tidak ada yang menetap (*fixed*) (Ari, 2005).

1. Definisi Perilaku

Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Pada hakikatnya, perilaku manusia adalah suatu aktivitas daripada manusia itu sendiri (Notoatmojo, 1997).

Perilaku merupakan suatu tindakan atau aktivitas manusia, baik dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku seseorang atau subyek dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar subyek.

Menurut Lawrence Green(1980) dalam Notoatmodjo (2003), perilaku kesehatan terbagi tiga teori penyebab masalah kesehatan yang meliputi :

- a. Faktor predisposisi (*Predisposing factors*) merupakan faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang,

antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi.

- b. Faktor pendukung (*Enabling factors*) merupakan faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan artinya bahwa faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan.
- c. Faktor pendorong (*Reinforcing factors*) adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku.

Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan yang merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup. Menurut Skinner dalam Notoatmojo (2002), perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (*stimulus*) dan tanggapan (*respons*). Ia membedakan adanya dua respon, yakni : Pertama *Respondent Respons*, ialah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Responden respons (*Responden Behavior*) ini mencakup juga emosi respons atau emotional behavior. Yang kedua adalah *operan respons* atau instrumental respons, adalah respons yang timbul dan berkembangnya diikuti perangsang tertentu (Notoatmojo, 1997).

D. Diabetes Mellitus

1. Pengertian Diabetes Mellitus

Diabetes mellitus adalah suatu sindroma gangguan tubuh yang ditandai dengan intoleransi glukosa. Penyakit ini disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan produksi insulin dengan kebutuhan insulin oleh tubuh (Polaski, 1996).

Menurut Soegondo (2004), diabetes mellitus adalah suatu kumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan oleh karena adanya peningkatan kadar glukosa darah akibat kekurangan insulin baik absolute atau relative.

Adapun pendapat lain diabetes mellitus adalah gangguan metabolik dikarakteristikan oleh hiperglikemia, dan diakibatkan dari kerusakan produksi insulin (Menurut Sandra M. Nettira, 2001).

Ditambahkan oleh Arif Mansjoer (2001) diabetes mellitus adalah keadaan hiperglikemia kronis yang disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal, yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, saraf, dan pembuluh darah, disertai lesi pada membrane basalis dalam pemeriksaan dengan mikroskop elektron.

Sedangkan menurut keluarga sehat dalam artikel klinik diabetes mellitus menyebutkan bahwa DM merupakan penyakit menahun yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang melebihi normal akibat kekurangan hormon insulin atau kerja hormon insulin terganggu.

2. Etiologi dan Tanda Gejala

Gejala klasik dari diabetes mellitus adalah banyak minum (*polidipsi*), banyak makan (*polifagi*) dan sering kencing (*poliuri*) terutama pada malam hari (Soegondo, 2004)

a. *Polidipsi*

Cairan yang berlebihan keluar dari tubuh menyebabkan dehidrasi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan tegangan sirkulasi perifer karena volume cairan mencolok. Sehingga sel-sel kehilangan air karena tubuh mengalami dehidrasi akibat perpindahan osmotik air dari dalam sel ke cairan ekstra sel yang hipertamik. Rasa haus yang berlebih sebenarnya merupakan kompensasi untuk mengatasi dehidrasi.

b. *Polifagi*

Akibat penurunan penyerapan glukosa oleh sel-sel, disertai peningkatan pengeluaran glukosa oleh hati meningkat karena proses yang menghasilkan glukosa yaitu glikogenolisis.

c. *Poliuri*

Ketika kadar glukosa darah meningkat ke tingkat pada saat jumlah glukosa yang difiltrasi melebihi kapasitas. Sel-sel tubulus melakukan reabsorpsi, glukosa akan timbul di urin (*glukosuria*), glukosa di urin menimbulkan efek osmotik yang menarik H₂O (air) bersamanya menimbulkan diuresis osmotik yang ditandai oleh

poliuria. Jadi poliuria adalah meningkatkan frekuensi pengeluaran urin pada penderita diabetes mellitus.

3. Klasifikasi

Menurut Arjatmo Tjokronegoro, (2002) Diabetes Mellitus diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

- a. Diabetes Mellitus Tipe I (DM tergantung insulin/ IDDM) gambaran klinik biasanya timbul pada masa kanak-kanak dan puncaknya pada masa akil balig. Tetapi ada juga yang timbul pada masa dewasa.
- b. Diabetes Mellitus Tipe II (tidak tergantung insulin/ NIDDM), timbul makin sering setelah umur 40 tahun dengan catatan pada dekade ke 7 kejadian diabetes mencapai 3 sampai 4 kali lebih tinggi dari pada rata-rata orang dewasa. Pada keadaan dengan kadar glukosa darah tidak terlalu tinggi atau belum ada komplikasi, biasanya pasien tidak berobat ke rumah sakit atau dokter.

E. Kepatuhan Diet

a. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan adalah menuruti suatu perintah atau suatu aturan. Menurut Safarino (1990) Kepatuhan adalah tingkat pasien melaksanakan perawatan, pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter atau tenaga kesehatan lainnya.

Kepatuhan pasien menurut Sackett cit, Niven (2002) adalah perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional

kesehatan. Orang mematuhi perintah orang lain yang mempunyai kekuasaan bukan hal yang mengherankan karena ketidakpatuhan sering kali didikuti dengan beberapa bentuk hukuman.

b. Perencanaan Diet Diabeters Mellitus

1) Pengertian

Diet adalah pemilihan makanan untuk mengontrol berat badan atau masukan nutrisi (Wikipedia, 1999). Sedangkan menurut Admin(2007) diet adalah pengaturan makanan dengan tujuan tertentu, apakah untuk menurunkan berat badan atau guna pengobatan penyakit tertentu.

2) Tujuan Perencanaan Diet

Perencanaan diet bagi penderita DM menurut Sukardji(2004) dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Mempertahankan kadar gula darah mendekati normal.
- b. Memberikan energi yang cukup untuk memelihara berat badan yang memadai atau normal.
- c. Mencapai pertumbuhan dan perkembangan normal pada anak dan remaja.
- d. Peningkatan kebutuhan metabolik selama kehamilan dan laktasi atau penyembuhan dari penyakit katabolic.
- e. Meningkatkan kesehatan secara keseluruhan melalui gizi yang optimal.
- f. Menunda timbulnya komplikasi.

3) Petunjuk Umum Perencanaan Diet

1. Meskipun susunan bermacam-macam perencanaan diet DM, tetapi perencanaan diet tetap diusahakan untuk dapat memenuhi persyaratan sebagai berikut :
 - a) Memperbaiki kesehatan umum penderita.
 - b) Menyesuaikan berat badan penderita ke berat badan normal.
 - c) Menormalkan pertumbuhan DM anak atau dewasa muda.
 - d) Mempertahankan glukosa darah sekitar normal.
 - e) Menekan atau menunda timbulnya *angiopati doabetie*.
 - f) Memberikan modifikasi perencanaan makan sesuai dengan keadaan penderita.
 - g) Menarik dan mudah diterima penderita (Tjokroprawiro, 2006)
2. Jadwal makan dapat dirubah asalkan dengan interval makan tetap 3 jam, sebagai contoh :

Pukul 06.30 : makan pagi

Pukul 09.30 : makan kecil atau buah

Pukul 12.30 : makan siang

Pukul 15.30 : makan kecil atau buah

Pukul 18.30 : makan malam

Pukul 21.30 : makan kecil atau buah
3. Buah-buahan yang dianjurkan adalah buah yang kurang manis atau disebut buah golongan B yaitu : pepaya, kedondong, pisang, apel, tomat dan semangka kurang manis. Buah-buah golongan

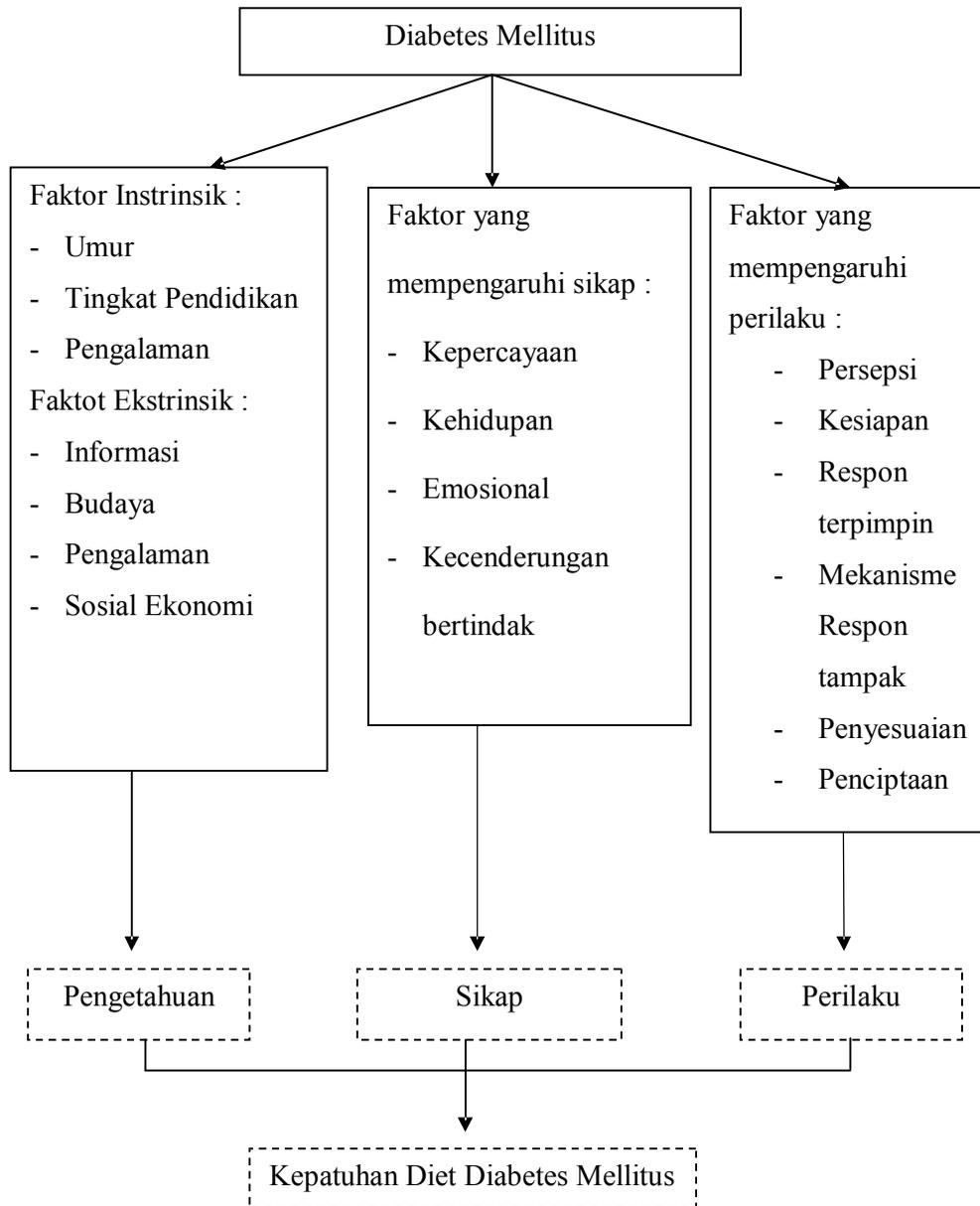
Aharus dilarang seperti sawo, mangga, jeruk, durian, rambutan, dan anggur.

4. Dalam melaksanakan perencanaan diet pada pasien DM hendaknya didikuti pedoman 3 J (Jumlah, Jadwal, Jenis), artinya :
 - a) J 1 : Jumlah kalori yang diberikan harus habis.
 - b) J 2 : Jadwal Diet harus sesuai dengan intervalnya, yaitu 3 jam.
 - c) J 3 : Jenis makanan manis dihindari, termasuk pantang buah golongan A.
5. Untuk kasus-kasus yang kadar glukosa darahnya sulit normal (resisten), latihan tiga kali sehari pada saat 1 – 1,5 jam sesudah makan utama mutlak dillaksanakan.

c. Kepatuhan diet DM

Kesimpulan dari pengertian diatas adalah kepatuhan diet diabetes Mellitus merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh penderita diabetes mellitus untuk melaksanakan terapi terapi diit diabetes mellitus yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan yang dapat memperbaiki keadaan sesuai dengan penyakit yang dideritanya antara lain dengan pengendalian asupan nutrisi / diit dan berolahraga secara teratur.

F. Kerangka Teori Penelitian



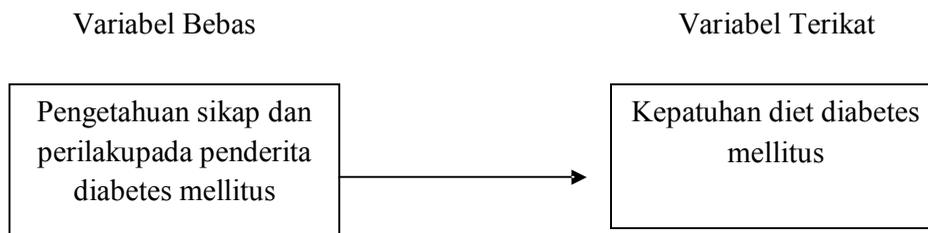
Gambar 1
Kerangka Teori Penelitian

Ket :

- : Yang tidak diteliti
- : Yang diteliti

G. Kerangka Konsep Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada suatu konsep penelitian dimana variabel bebas adalah pengetahuan sikap dan perilaku pada penderita diabetes mellitus. Sedangkan variabel terikat adalah kepatuhan diet diabetes mellitus. Hubungan antara variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2
Kerangka Konsep Penelitian

H. Hipotesis

Terdapat hubungan antara pengetahuan sikap dan perilaku pada penderita diabetes mellitus dengan kepatuhan diet diabetes mellitus di Rumah Sakit Umum Islam Yakssi Gemolong.